

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik,¹ dikatakan bersifat kompleks karena ia berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berhubungan satu sama lain, sedangkan bersifat unik karena ia memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh organisasi lain yang sebagai tempat berkumpulnya guru dan murid. Untuk kemudian mengadakan kegiatan belajar mengajar yang terencana dan terorganisasi. Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah. Sekolah bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan sehingga diperlukan perubahan tata nilai, baik dalam tatanan manajemen sekolah maupun dalam sistem pembelajaran.² Oleh karena itu, sebuah sekolah harus dikelola dengan manajemen yang baik.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 133.

² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 291

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.³

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan pembelajaran merupakan sebagian dari proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta merupakan beberapa aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Tingkah laku sebagai proses dari hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Adapun faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, yaitu minat dan perhatiannya, kebiasaan usaha dan motivasi serta beberapa faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu sangat mempengaruhi pembelajaran terutama di lingkungan sekolah yaitu tentang manajemen kelas yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar yang lebih optimal.⁴

Dalam manajemen kelas yang efektif akan membahas konsep dasar pengelolaan kelas, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas, model pengelolaan kelas, membangun pengelolaan kelas yang efektif, dan merancang evaluasi pembelajaran yang efektif yang akan menghadirkan pemahaman terhadap konsep dasar pengelolaan kelas, perencanaan, praktek, membangun dan pengelolaan kelas yang efektif.⁵ Oleh karena itu, dalam mewujudkan manajemen kelas yang efektif maka perlu melakukan perencanaan yang

³ Redaksi Sinar Grafika, UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Thn. 2003),(Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

⁴ Alfian Erwinsyah, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar* (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ,Vol. 5, No. 2 : Agustus 2017), 88.

⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* , (Jakarta Barat: Indeks,2014), 86.

matang mengenai strategi pembelajaran, fasilitas yang diperlukan serta sistem pengaturannya, budaya kelas, dan sistem evaluasi untuk mengukur keberhasilan manajemen kelas. Terkait dengan pendidik dalam hubungannya dengan pelaksanaan manajemen kelas, maka pendidik harus menciptakan suasana kelas yang kondusif, menjadi manajer kelas yang efektif, menjadi leader kelas, menjadi pembimbing peserta didik, mengendalikan disiplin kelas, menata lingkungan fisik kelas. Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan Pelaksanaan manajemen kelas maka perlu dilakukan evaluasi secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Kemampuan manajemen kelas aspek penting untuk menjadi seorang guru yang efektif. Pendidik yang efektif yakni kemampuan dalam menjaga kelas tetap aktif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif, agar lingkungan ini optimal. Guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring, mengaktifkan kelas, dan menangani tindakan peserta didik yang mengganggu kelas.

Kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal Kemendikbud (Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015) dan juga kolaborasi dengan lembaga di luar Kemendikbud. Pelaksanaan program literasi di semua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Pada lingkup internal Kemendikbud, kolaborasi literasi melibatkan, antara lain Badan Bahasa, LPMP, Balitbang (Puskurbuk dan Puspendik), dan Pustekkom, sedangkan pada lingkup eksternal Kemendikbud melibatkan, antara lain kementerian lain, perguruan tinggi, Perpusnas, Perpusda, Ikapi, lembaga donor, dunia usaha dan industri, dan lain-lain.

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, (masyarakat tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha dll.) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pembelajaran (setiap hari). Ketika pembiasaan membaca tersebut, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran.⁶ Manajemen kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap minat belajar serta dapat meningkatkan budaya literasi siswa karena manajemen kelas yang baik akan berdampak pada kenyamanan siswa dalam belajar. Jika diibaratkan kelas yang manajemennya baik seperti taman, siswa dapat belajar dengan nyaman dan dapat meningkatkan budaya literasinya.

Literasi merupakan kemampuan menalar yang berkaitan dengan kemampuan analisa, sintesa dan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegrasi dalam pembelajaran.⁷ Memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Oleh karena itu budaya literasi pada kelas awal akan sangat bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya di masa depan.

⁶ *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 17.

⁷ Najelaa Shibab, *Literasi Menggerakkan Negeri* (Tangerang: Literati, 2019), 2.

Literasi dalam konteks pendidikan, literasi sebuah perangkat kemampuan dan keterampilan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Untuk itulah, kemampuan dan keterampilan literasi harus dilatih, ditingkatkan, dan difungsikan dalam konteks dasar belajar, terutama dalam konteks literasi dasar adalah belajar memahami saluran-saluran yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, literasi dapat dipersepsi sebagai pencapaian teknik dan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan tugas-tugas.⁸ Sehingga akan menekankan pada kemampuan cara berfikir kreatif dan kritis, membaca, dan menulis dalam suatu materi tertentu. Dan juga bisa memiliki ide dan gagasan yang mampu dikembangkan dalam hidupnya dalam bentuk karya ilmiah.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir (gagasan), nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.⁹

Literasi budaya dalam kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara literasi kewargaan adalah kemampuan dalam

⁸ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Rosda Karya, 2019), 20-22.

⁹ Riswan Jaenudin, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Lahat, 30 September 2010), 4.

memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa”.¹⁰ Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan sangat penting dalam tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat pada masyarakat terutama generasi *millennial*, agar tetap melestarikan kebudayaan di Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Sehingga literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Adanya kualitas suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi yang dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan para kaum cerdas yang terekam dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat sepadat bahwa membaca dapat membuka jendela dunia. Ketika jendela dunia sudah terbuka, masyarakat Indonesia akan dapat melihat keluar, sisi-sisi apa yang ada dibalik jendela tersebut. Sehingga cara berpikir masyarakat kita akan maju dan keluar dari zona kemiskinan menuju kehidupan yang sejahtera. Bila sebelumnya membaca identik dengan buku atau media cetak saja, maka di zaman sekarang yang sudah serba digital, membaca tidak lagi terpaku pada membaca kertas karna segala informasi terkini telah tersedia di sosmed dan media elektronik lainnya. Dengan demikian semakin mudahnya media untuk mendapatkan informasi bacaan maka sudah seharusnya kita tingkatkan minat baca kita.

Sikap sadar tersebut diartikan juga sebagai sikap melek lingkungan, dimana tidak hanya memiliki pengetahuan terhadap lingkungan tetapi juga memiliki sikap tanggap dan

¹⁰ A. Pratiwi and E. N. K. Asyarotin, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol 7, no. 1 (Juni 2019), 65-80.

mampu memberikan solusi atas isu-isu lingkungan. Siswa sebagai bagian dari masyarakat yang disiapkan sebagai generasi penerus dan agen perubahan di dalam masyarakat perlu dibekali kemampuan literasi lingkungan. Pengukuran kemampuan literasi lingkungan terdiri dari empat komponen yaitu pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, ketrampilan kognitif dan perilaku terhadap lingkungan.¹¹

Dengan demikian, budaya literasi dapat dipahami untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya. Melalui penguatan budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penguatan budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long lifee ducation*) dapat diwujudkan. Karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa, jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Siswa kelas awal berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong. Perkembangan siswa yang perlu diperhatikan adalah pendidikan bahasa dan kemahiran literasi. Pendidikan literasi merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan di sekolah guna memupuk minat dan bakat dalam diri peserta didik sejak usia dini. Literasi merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi

¹¹ Diana Kusumaningrum, *Indonesian Journal of Natural Science Education*, vol 1, no 2 (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar/FPIP UNIRA, Malang: 2018), 57.

yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Budaya literasi sejak usia kelas awal merupakan dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa selanjutnya. Pentingnya kemampuan literasi anak sekolah dasar akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis. Upaya membangun budaya literasi di dukung oleh pemerintah dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berisi bahwa Penumbuhan Budi Pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai program unggulan bernama “Gerakan Literasi Bangsa (GLB)” yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Ironisnya, budaya literasi di kalangan peserta didik sekolah dasar masih awal. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton TV daripada membaca buku.

Upaya mengembangkan budaya literasi telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui “*Gerakan Ayo Belajar*” yang sudah dirancang oleh pemerintah misalnya pada akhir pendidikan di SMA/ MA, peserta didik telah membaca kurang lebih dari 15 buku sastra dan nonsastra. Dengan demikian, hampir 10 tahun KTSP dilaksanakan, tampaknya target tersebut tidak tercapai. Alih-alih menugasi siswa membaca buku sains dan sastra, dalam pembelajaran bahasa Indonesia disekolahpun guru sering tidak menggunakan buku ajar yang diganti dengan LKS.¹²

Konsep literasi terdapat dua istilah yakni literasi produktif dan literasi reseptif.¹³ Konsep tersebut berlandaskan pada upaya memahami melalui aktivitas berbahasa pasif yakni membaca, mendengarkan, dan upaya memahami melalui aktivitas berbahasa aktif

¹² Ibid., 104.

¹³ Sri Agustin, *Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca*, vol 1, no. 2 (Madiun: Linguista, Desember 2017), 55 – 62.

yakni menulis, berbicara. Dengan demikian literasi produktif yang bermakna sebagai aktivitas yang menghasilkan tulisan atau karya ilmiah dan juga dapat dilakukan dengan membaca buku, jurnal ataupun jurnal lain. Sangat diharapkan dalam memperbanyak membaca akan mempertambah pula pengetahuannya begitupun penulisannya. Dan juga literasi reseptif kemampuan untuk memahami bahasa lisan ataupun kemampuan yang bersifat masukan dan membantu anak dalam menumbuh kembangkan dengan berkomunikasi dengan baik.

Tujuan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Secara umum implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui menumbuhkan budaya literasi sekolah yang dilaksanakan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pelajar selama hayatnya.¹⁴ Sehingga dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah ataupun mengoptimalkan kemampuan warga sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik agar seluruh warga sekolah dapat mengelola dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mawadahi berbagai macam strategi membaca.

Dari hasil studi reduksi di Madrasah Aliyah ustazd noval di Madrasah Aliyah, mengatakan bahwa:

“Mengingat pentingnya, Madrasah Aliyah budaya literasi di madrasah, (MA) At-Taufiqiyah telah melakukan budaya literasi sejak lama, diantaranya Madrasah Aliyah (MA) At-Taufiqiyah melakukan pembudayaan literasi keagamaan (qiroatul qutub, tilawah, dan tahfidzul quran), kemudian mewajibkan membaca buku bagi setiap siswa dengan memberikan fasilitas perpustakaan yang memadai. Kemudian terkait dengan

¹⁴ Hamit Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literas Sekolah* (Jakarta: Dikrektorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 17.

budaya membaca setiap kelas diberi jadwal untuk membaca di perpustakaan dengan berkelompok dan berdiskusi bersama dengan didampingi oleh guru.

Uniknya lagi program terkait pembudayaan literasi diantaranya adalah mewajibkan kepada kelas IX yang sudah mau lulus untuk membuat karya fiksi berupa puisi, cerpen, atau novel. Kemudian karya tersebut akan dikumpulkan di perpustakaan yang akan dijadikan bahan bacaan bagi adik kelasnya.

Kemudian perpustakaan memberikan program peminjaman buku setiap mata pelajaran sebagai penunjang bacaan siswa dan kemudian setelah selesai buku dikembalikan kembali. Hal tersebut merupakan bentuk fasilitas dalam upaya gerakan literasi madrasah. Dengan mengembangkan budaya literasi dalam bentuk pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang telah dikembangkan.”¹⁵

Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan ini, *“Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-taufiqiyah Aengbajaraja Bluto”* Manajemen sebagai tema, untuk mengetahui upaya manajemen yang dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah (MA) At-taufiqiyah dalam pelaksanaan Manajemen kelas dalam Meningkatkan Budaya Literasi dari penelitian ini pula diharapkan terciptanya sebuah sistem atau gambaran sistem yang dapat dikembangkan dalam memajukan gerakan literasi madrasah, sehingga madrasah-madrasah yang belum melaksanakan program ini dapat terinspirasi dan memajukan gerakan literasi madrasah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen kelas dengan judul *“Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di MA At-taufiqiyah Aengbajaraja Bluto”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

¹⁵ Noval, TU MA At-taufiqiyah Aengbajaraja, Wawancara Langsung (11 Februari 2021, Pukul 08.00 WIB),.

1. Bagaimana implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi ?
2. Bagaimana hasil implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan penelitian saya sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.
2. Mendiskripsikan hasil implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.
3. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kelas dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai rujukan dan kajian lebih lanjut dan menambah wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca lainnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah dapat menjadi masukan atau rekomendasi dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan usaha meningkatkan minat baca ataupun budaya literasi di MA At-taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep.

Bagi Pemerintah dapat menjadikan gambaran nyata di lapangan ataupun alat evaluasi berkaitan dengan program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan.

Bagi orang tua, wali murid, ataupun masyarakat umum dapat dijadikan pedoman bagaimana menumbuhkan budaya literasi kepada peserta didik.

Bagi peneliti dapat memberikan wawasan baru serta mendapatkan pengalaman langsung di lapangan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini penulis memberikan definisi operasional variabel penelitian, untuk menghindari agar tidak terjadi kontroversi atau kesalahpahaman sehingga tidak menimbulkan tafsiran-tafsiran yang berbeda mengenai pengertian judul.

1. Implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwanang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan.
2. Manajemen Kelas merupakan suatu seni dan praktis kerja yang dilakukan oleh guru, baik secara individu, dengan atau melalui orang lain (seperti *Team Teaching* dengan teman sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Jika mengacu

pada proses manajemen, maka manajemen kelas juga memiliki proses, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (evaluasi).

3. Budaya literasi merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan minat baca bangsa sangat mengkhawatirkan, padahal dari membaca, kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara akan meningkat dan dengan membaca akan jendela dunia yang membuat manusia dekat dengan karya sastra, buku, karakter bangsa, dan peradaban.

F. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis kaji diantaranya adalah :

Skripsi oleh Reny (2017) mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “ *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang*”. Skripsi ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam gerakan literasi seperti kegiatan membaca dan menulis sejak dini agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, buku yang di baca bukan merupakan buku teks pembelajar namun buku non pelajaran, dengan adanya kegiatan membaca siswa mampu memiliki karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi, menghargai prestasi teman, bersahabat serta kumonikatif.¹⁶

Skripsi oleh Nurasih (2016) mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ *Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*”.

¹⁶ Reny Nurul Hidayati, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang*” (Skripsi, Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017).

Skripsi ini membahas tentang jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan salah satu karakter siswa yaitu disiplin kelas X dan XI yaitu dengan membaca non pelajaran dan membaca kitab suci, dan menulis rangkuman dan menulis esai. Sedangkan upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi literasi menulis, bimbingan konseling dan *hom visit*.¹⁷

Skripsi oleh Kurrotul'aini (2015) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*". Skripsi ini membahas implementasi gerakan literasi sekolah yang di mulai pada pertengahan semester genap dilakukan dengan adanya perpustakaan mini di setiap kelas, membaca 15 menit di perpustakaan mini. Faktor pendukung gerakan ini adalah pembiasaan membaca kepada siswa adalah dengan adanya penunjang , motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah hilangnya beberapa koleksi buku karena siswa banyak yang belum mengembalikan dan beberapa siswa ada yang tidak berminat dalam membaca.¹⁸

Problematika Penyelenggaraan Program Literasi Informasi Bagi Sivitas Akademika di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal ditulis oleh Nuryudi (2016), MLS Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Problematika Penyelenggaraan Program Literasi Informasi Bagi Sivitas Akademika di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*", Jurnal ini membahas tentang fasilitas yang ada sebagai prasarana akses sumber informasi elektronik tidak

¹⁷ Nurasiah Hasanah, "*Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*", (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016),.

¹⁸ Kurrotul'aini Nurul Ma'rifah, "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*" (Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015),.

berfungsi secara maksimal. Data mengidentifikasi fasilitas tersebut perlu dikelola secara berkelanjutan untuk mendukung program literasi informasi di perpustakaan. Karena penggunaan jaringan yang berbeda-beda, fasilitas koneksi internet belum berfungsi secara optimal dimana masih terdapat kendala akses sumber informasi online yang tidak merasa sampai kepada mahasiswa sebagai *user* layanan perpustakaan.¹⁹

Adapun perbedaan antara kajian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, lokasi penelitian, dan objek penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang literasi.

¹⁹ Nuryadi, “*Problematika Penyelenggaraan Program Literasi Informasi Bagi Sivitas Akademika di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*” (Jurnal, Dosen, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).